

BAB IV

PENAFSIRAN *TAḤADDUṢ BIL-NI'MAH* MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN ULAMA TAFSIR LAINNYA

A. Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Tentang *Taḥadduṣ Bil-Ni'mah* dalam Q.S.

Aḍ-Ḍuḥā Ayat 11

Pada bab ini, Penulis mengambil pandangan Wahbah Az-Zuhaili dalam memahami *taḥadduṣ bil-ni'mah*. Fokus penelitian ini memang tertuju khusus pada surah *Aḍ-Ḍuḥā* Ayat 11, akan tetapi untuk mengambil lebih jauh tentang makna dan hakikat *taḥadduṣ bil-ni'mah*, Penulis akan menambahkannya dengan merujuk kepada pengetahuan surah *Aḍ-Ḍuḥā* secara keseluruhan dan mengkorelasikannya dengan ayat atau surah lainnya didalam Al-Qur'ān.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: "Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)." ¹

Penafsiran: Sampaikanlah nikmat Tuhanmu yang telah diberikan kepadamu. Dan bersyukurlah atas semua nikmat ini, yaitu nikmat kenabian dan Al-Qur'ān serta semua nikmat yang dijelaskan dalam surah *Aḍ-Ḍuḥā*. Sebagaimana dahulu kamu (Nabi Muhammad) adalah *kekurangan harta* lalu diberi kecukupan oleh Allah, maka sampaikanlah anugerah Tuhan-mu. Hal ini seperti yang diriwayatkan di dalam doa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,

واجعلنا شاكرين لنعمتك, مثنين عليها, قابليها, وأتممها علينا

Artinya: "Jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu, memuji

¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 596.

dan menerimanya serta sempurnakanlah nikmat tersebut kepada kami.”

Abu Dawud dan dishahihkan oleh Tirmidzi, meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda,

لا يشكر الله من لا يشكر الناس

Artinya: “Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia.” (HR. Tirmidzi no.2081)²

Menurut penulis, adanya perintah untuk menceritakan atau menyampaikan kenikmatan disini menunjukkan betapa besar pengaruh timbal balik antara seorang hamba dengan penciptanya melalui wujud syukur. Walaupun pada hakikatnya hal tersebut kembali kepada hamba-Nya. Mewujudkan syukur dalam bentuk lisan (*tahaddus bil-ni'mah*) dan perbuatan merupakan hal yang sepatutnya dilakukan oleh seorang hamba. Mengingat bahwa hanya Allah yang wajib disembah dan sebagai rasa terimakasih atas segala nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

Hal ini sepadan dengan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang

Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.”(Q.S. Al-Baqarah: 172)³

Kemudian Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nikmat disini adalah nikmat berupa kenabian, Al-Qur’ān dan semua nikmat yang digambarkan dalam surah *Aḍ-Ḍuḥā*. Maka jika ditelusuri terdapat beberapa nikmat

² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, jilid 15 (Damasyqu: Dar al-Fikr, 2007), Hlm. 572.

³ Al-Qur’an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 26.

yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad sebagai berikut.

1. Beliau sebelumnya dalam keadaan yatim, lantas Allah menganugerahi perlindungan sehingga beliau dituntut untuk tidak berbuat aniaya terhadap anak-anak yatim.
2. Beliau sebelumnya dalam keadaan membutuhkan, lantas Allah memberikan kecukupan dan rasa puas. Sehingga beliau diperintahkan untuk tidak menolak apalagi mengumpat siapapun yang meminta dan bertanya.
3. Beliau sebelumnya bingung dan tidak mengetahui arah, lantas Allah memberikannya petunjuk agama. Dengan petunjuk inilah Allah memerintahkan kepada beliau untuk menyampaikan segala anugerah yang diterimanya.⁴

Selanjutnya Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa “menceritakan kenikmatan dan kebahagiaan dibenarkan secara syari’at. Bahkan yang demikian itu dianjurkan apabila bertujuan untuk dicontoh oleh orang lain atau agar rasa syukur kepada Allah juga terucap oleh lisan. Akan tetapi jika dikhawatirkan dia tidak selamat dari fitnah dan rasa *riya*’, maka menutupi nikmat tersebut adalah lebih penting dan lebih baik baginya.”⁵

Menurut hemat Penulis, hal ini sangat terbukti pada kehidupan nyata maupun di media sosial. Ketika seorang mukmin bercerita kepada saudaranya tentang kenikmatan yang ia peroleh atau memposting suatu kebahagiaan di media sosial, tidak semua orang akan menganggap baik dan mendengarkan apa yang ia

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Hlm. 347.

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. Hlm. 575.

ceritakan. Alih-alih untuk menerapkan *tahaddus bil-ni'mah*, mereka malah menganggap bahwa ia sedang membanggakan dirinya dan inilah yang sering terjadi. Sehingga hal tersebut terasa kurang sempurna, walaupun niat si penyampai mulanya benar-benar untuk mengagungkan Allah.

Inilah yang menjadi alasan mengapa Wahbah Az-Zuhaili lebih menekankan bahwa nikmat tersebut lebih baik ditutupi saja. Karena mengingat bahwa dimasa ini dalam sistem penerapan *tahaddus bil-ni'mah* di media sosial, rasanya sudah tidak bisa terhindar dari sifat *riya'* dan hasad. Apalagi jika si pelaku tidak menyadari bahwa ia sedang pamer, bukannya mendapatkan pahala melainkan dosa yang sangat besar. Artinya Wahbah menjagakan diantara keduanya, yakni si pencerita nikmat dijaga dari rasa *riya'* dan si pendengar dijaga dari rasa hasad atau iri dengki.

Akan tetapi dalam ayat lain Allah dan Rasulnya membenci orang-orang yang kufur akan nikmat, dan hal itu harus dijauihi oleh umat muslim. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 7:

وَاذْ تَأَذَّنْ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”⁶

Maka menurut Dr. Attabik Luthfi dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Tazkiyah” mengatakan bahwa, menutup-nutupi nikmat disini bukanlah termasuk kufur nikmat, akan tetapi keselamatan dari rasa *riya'* dan hasad disini lebih

⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm.412.

diutamakan apabila seorang mukmin tidak mampu menghindarinya. Karena pada dasarnya *tahaddus bil-ni'mah* ini bukanlah untuk membangga-banggakan diri atau *takabbur* yang sangat dibenci oleh Allah.⁷ Seperti dalam firman-Nya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”(Q.S Luqman: 18)

Hal ini juga tidak terlepas dari sisi moral, karena yang menjadi salah satu aspek yang paling diperhatikan oleh Al-Qur’ān ialah untuk membenahi dan memperbaiki moral manusia. Nilai moral ini sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat, sejarah membuktikan bahwa kehancuran bangsa-bangsa yang terdahulu tidak lain disebabkan oleh hilangnya unsur moral dalam pribadi masyarakat. Setiap anggota masyarakat tidak akan bisa hidup berdampingan, saling tolong-menolong dan mencicipi kebahagiaan apabila tidak terhubung dengan nilai-nilai moral.⁸ Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: “Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-

⁷ Attabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabbur Ayat-ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*. (Jakarta: Gema Insani, 2009). Hlm. 227.

⁸ Muhammad As-Sayyid Yusuf, Ahmad Durrah dan Muhammad Abdul Qadir Hatim, *Ensiklopedia metodologi Alquran*. (Jakarta: PT Kalam Publika, 2010). Hlm. 126.

hancurnya.”(Q.S. Al-Isra: 16)

Artinya peran moral menjadi landasan bagi seseorang dalam melakukan sesuatu terlebih kepada penerapan *tahaddus bil-ni'mah*. Seperti yang dituturkan dalam sebuah arikel karya Muhammad Faisal Fadhli, bahwa dalam memposting sebuah nikmat dan kebahagiaan di media sosial, bukan hanya sekadar boleh atau tidak boleh. Karena tidak ada muslim yang baik yang melihat masalah hanya melalui kacamata hukum formal, akan tetapi ia juga melihat dari sisi moralnya. Misalnya dalam hal ibadah, secara hukum selama tidak kotor atau bernajis dan memakai sesuatu yang menutup aurat, sah-sah saja apabila shalat dilakukan sambil mengenakan celana jeans dan kaos oblong, jadi tidak masalah. Namun, mengingat ia akan menghadap Allah *Subhanahu Wata'ala*, maka secara moral ideal baginya untuk memilih pakaian yang terbaik tentunya dan berpenampilan serapih mungkin.⁹

Fiqih Kehidupan dan Hukum-hukum:¹⁰

1. Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha (siang) dan waktu malam, bahwasanya Dia tidak meninggalkan dan membenci Nabi semenjak Dia mencintainya, Ibnu furaij berkata, “Wahyu terhenti dari beliau selama dua belas hari. “Ibnu Abbas berkata, “Wahyu terhenti selama lima belas hari.” Ada yang mengatakan selama dua puluh lima hari. Muqatil mengatakan bahwa itu selama empat puluh hari. Ar-Razi berkata, “Fakta ini menunjukkan bahwasanya Al-Qur’ān berasal dari Allah. Karena jika Al-Qur’ān itu berasal dari Rasulullah sendiri maka tidak mungkin terhenti.”

⁹ Muhammad Faisal Fadhli, “*Sisi Lain dari Tahadduts Binni'mah*”, Dakwah.ID, 9 Juni 2022, <https://www.dakwah.id/sisi-lain-dari-tahadduts-binnimah/>

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. Hlm. 572-575.

2. Allah memberi dua kabar gembira kepada Nabi. Pertama, Allah menjadikan keadaan beliau yang akan datang lebih baik daripada keadaan yang telah lampau. Demikian juga Allah berjanji kepada beliau akan menambah kemuliaan setiap harinya dan menjadikan bagi beliau pahala akhirat lebih baik daripada apa yang telah didapat selama di dunia. Kedua, Allah akan memberi beliau hal yang paling beliau inginkan selama di dunia berupa kemenangan, keunggulan dan keunggulan agama Islam atas agama-agama yang lainnya. Di akhirat akan diberi pahala, telaga dan syafaat.
3. Di dalam surah *Ad-Duhā*, Allah menyebutkannya sebanyak tiga kenikmatan: melindungi setelah yatim, memberi petunjuk setelah bingung dan memberikan harta setelah kefakiran. Adapun perlindungan, yaitu berupa perawatan kakek beliau, Abdul Muthalib, sepeninggal ayah dan ibu beliau. Kemudian setelah itu paman beliau, Abu Thalib, merawat dan membela beliau. Sementara itu, hidayah atau petunjuk, berupa penjelasan Al-Qur'ān dan syari'at. Pemberian harta berupa rezeki yang didapat dari perniagaan harta Khadijah r.a. Ketika sudah menjadi seorang rasul, beliau mendapat bantuan dana dari harta Abu Bakar ash-Shiddiq. Kemudian dengan harta orang-orang Anshar ketika berhijrah dan juga harta ghanimah.
4. Allah memerintahkan Rasulullah untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan berupa kenabian dan kerasulan serta Al-Qur'ān. Rasa syukur itu diwujudkan dengan menyebarkan dan membicarakan serta mengakuinya sebagai kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.

B. Pendapat Ulama Tafsir lainnya tentang *Tahaddus Bil-Ni'mah*

1. Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi

Firman Allah Ta'ala:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”

Ayat diatas menjelaskan bahwa, siarkanlah nikmat yang telah Allah berikan kepadamu (Muhammad) dengan mensyukuri dan memuji-Nya, serta bicarakanlah anugerah yang diberikan oleh Allah tersebut. Mengakui akan nikmat Allah merupakan salah satu daripada bentuk rasa syukur.¹¹

Dalam penafsiran tersebut, Al-Qurthubi menegaskan bahwa dengan membicarakan nikmat Allah, berarti mengakui bahwa Allah merupakan segala sumber daripada kenikmatan tersebut. Dalam hal ini Al-Qurthubi menganjurkan untuk membicarakan kenikmatan.

Selanjutnya Al-Qurthubi mengutip perkataan dari Hasan bin Ali, “apabila kamu benar dalam kebaikan atau melakukan suatu kebaikan, hendaklah kamu ceritakan kepada kerabatmu yang paling kamu percayai. Ditambahkan dari ‘Amru bin Maimun berkata, “jika ada seseorang yang bertemu dengan teman kepercayaannya, harusnya ia berkata: tadi malam aku mendapat karunia Allah berupa shalat ini dan itu.” Dahulu Abu Firas Abdullah bin Ghalib apabila sudah memasuki pagi hari, ia berkata: sungguh

¹¹ Abu Abdillah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*: Juz 'Amma (Kairo: Dar El Hadith 2007), Hlm. 501.

tadi malam Allah telah memberiku nikmat ini dan itu, dan aku telah membaca ini dan itu, kemudian aku berzikir sebanyak ini dan itu, maka kami katakan kepadanya: “wahai Abu Firas, sesungguhnya telah banyak orang yang melakukan hal seperti itu tetapi tidak bercerita sepertimu!” Dia pun berkata: mengapa kalian tidak memperbolehkanku untuk menceritakan nikmat, sementara Allah berfirman: *وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ* , dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.¹²

Menurut hemat Penulis, secara keseluruhan Al-Qurthubi menganjurkan untuk membicarakan kenikmatan. Akan tetapi hal tersebut berlaku apabila cerita itu disampaikan kepada teman atau kerabat yang dipercayai, sehingga tidak menimbulkan fitnah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili yang menekankan untuk selalu memilah dan memprioritaskan akhlak dalam menyampaikan nikmat Allah.

2. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Firman Allah Ta’ala: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ء

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”

Ayat diatas menjelaskan bahwa syukurilah anugerah Tuhan yang telah engkau terima. Kekayaan yang termasuk benda atau pun yang bersifat kebatinan, maka hendaklah engkau sedekahkan. Artinya hendaklah engkau bermurah tangan dan hendaklah engkau maklumkan syukurmu kepada

¹² Ibid., Hlm. 502.

Tuhan atas anugerah itu. Sebaliknya janganlah engkau pelit setelah memperoleh kekayaan. Kemudian kata *fahaddis* disini secara harfiah berarti hendaklah disebut-sebut! Artinya bukan disebut dengan lisan, tetapi dibuktikan dengan perbuatan, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah perbincangan baik dari orang-orang yang dibantu.

Kemudian Hamka mengutip perkataan Syaikh Muhammad Abduh, bahwa ayat ini yang tertuju kepada Nabi Muhammad, diperintahkan untuk memperluas bantuan kepada fakir miskin. Bukanlah maknanya disebut-sebut saya adalah orang kaya, kekayaan saya sangat banyak, karena hal itu sama saja dengan menyombongkan diri. Bukan itulah yang dimaksud Allah dalam ayat tersebut.¹³

Menurut Penulis, pendapat Hamka berbeda dengan pendapat sebelumnya. Artinya ia lebih menekankan kepada wujud tindakan daripada hanya dengan menyebut-nyebut kenikmatan yang dimaksud. Tentu hal ini menjadi kesempurnaan bahwa menyebut kenikmatan itu merupakan bentuk syukur secara lisan, dan mendermakan harta, memberi makan fakir dan miskin serta membantu orang-orang yang membutuhkan merupakan bentuk syukur secara perbuatan.

3. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Firman Allah Ta'ala:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ؕ

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan

¹³ Hamka, *Tafsil Al-Azhar Juz 30*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988). Hlm. 8036-8037.

bersyukur).”

Menurut Quraish Shihab, kata nikmat disini digunakan oleh bahasa Arab untuk menggambarkan kehalusan dan kelembutan. Sehingga diperoleh bahwa nikmat itu identik dengan sesuatu yang memberi kelembutan, kesenangan dan kegembiraan. Tetapi sebagian ulama memahami makna nikmat dalam ayat tersebut mengacu pada nikmat-nikmat yang bersifat material maupun spiritual, yakni nikmat yang tertera pada ayat-ayat sebelumnya.

Kemudian kata *haddis* disini terambil dari kata *hadis* yang bermakna percakapan atau pembicaraan. Sementara ulama menyatakan bahwa pembicaraan itu hendaklah menggambarkan kesyukuran si pembicara tentang nikmat yang dimaksud, sehingga menurut mereka ayat ini bermakna “dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau syukuri.”

Selanjutnya Quraish Shihab mengemukakan bahwa menyebut-nyebut nikmat Tuhan jika disertai dengan rasa puas sambil menghindari rasa *riya'* merupakan salah satu bentuk manifestasi dari kesyukuran kepada Allah. Ia juga sejalan dengan mufassir Al-Qurthubi bahwa jika seseorang memperoleh kebaikan maka ceritakanlah kebaikan tersebut kepada saudara yang dipercayai. Menurutnya penyampaian seperti ini dianjurkan selama tidak diikuti rasa pamer atau ingin dipuji oleh orang lain.

Quraih Shihab juga mengutip perkataan mufassir Ar-Razi, bahwa Allah sengaja mendahulukan hak dan kepentingan anak-anak yatim serta orang-orang yang meminta, karena keduanya merupakan makhluk lemah

yang mendambakan bantuan, sedang Dia (Allah) adalah Dzat yang tidak memerlukan apapun. Dengan kata lain hak manusia harus didahulukan atas hak Allah sendiri. Mendahulukan memberi bantuan kepada fakir miskin, lebih utama dari pada melaksanakan ibadah haji yang sifatnya sunnah, apalagi memang Allah sendiri yang memerintahkan agar hajat manusia hendaknya diusahakan untuk dipenuhi.¹⁴

Menurut hemat Penulis, bahwa Quraish Shihab memperbolehkan untuk menceritakan suatu nikmat selama seseorang bisa menjauhi rasa pamer, maka hal tersebut merupakan pengejawantahan dari bentuk syukur kepada Allah. Kemudian Quraish Shihab sejalan dengan Wahbah Az-Zuhaili bahwa Allah lebih mementingkan kepentingan manusia, karena Allah tidak membutuhkan apapun, sedangkan mereka kaum yang lemah sangat membutuhkan. Oleh karena itu Allah ridha atas diri-Nya hanya dengan perkataan saja. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Hlm. 345-348.

orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”¹⁵

4. Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain

Firman Allah: **وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ** “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, yang dianugerahkan kepadamu, yakni nikmat yang berupa kenabian serta nikmat-nikmat yang lain. **فَحَدِّثْ** (maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya).” Yaitu menyampaikannya dengan cara mensyukurinya. Dalam beberapa *fi’il* pada surah ini *damir* yang kembali pada Rasulullah tidak disebutkan karena untuk menjaga *fawaṣil*, yakni bunyi huruf diakhir ayat. Seperti lafaz *qalā* yang asalnya *qalāka* atau lafaz *fa-āwā* yang asalnya *fa-āwāka*.¹⁶

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir Jalalain dijelaskan secara sederhana bahwa nikmat yang dimaksud adalah nikmat kenabian dan nikmat-nikmat lainnya yang tidak disebutkan. Kemudian makna dari menyebut-nyebut nikmat itu adalah untuk mensyukuri nikmat-Nya bukan untuk membangga-banggakan diri.

5. Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam Tafsir As-Sa’di

Firman Allah Ta’ala: **وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ** “dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur),” nikmat yang dimaksud adalah nikmat agama dan nikmat dunia.

¹⁵ Al-Qur’an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 84.

¹⁶ Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain: Asbabun Nuzul Ayat Surah Al-Kahfi s.d An-Nas*. (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2017). Hlm. 1334.

Yakni agungkanlah Allah karena nikmat-nikmat itu dan sampaikanlah secara khusus apabila hal itu ada kebajikannya. Jika tidak ada, maka sampaikanlah nikmat itu secara umum karena dengan menyampaikan nikmat Allah dapat memotivasi seseorang untuk bersyukur dan mendapatkan kesenangan bagi yang memberi nikmat. Sebab tabiat hati seseorang akan mencintai kepada orang yang berbuat baik kepadanya.¹⁷

Menurut Penulis, pendapat Abdurrahman sejalan dengan Wahbah Az-Zuhaili, yakni lebih mengedepankan keselamatan dari rasa *riya'*. Oleh sebab itu terdapat bentuk-bentuk *tahaddus bil-ni'mah* yang diutarakan beliau yaitu menyampaikan nikmat secara umum dan khusus.

C. Hakikat *Tahaddus Bil-Ni'mah*

Setelah melihat beberapa penafsiran para ulama, maka pada dasarnya *tahaddus bil-ni'mah* dianjurkan selama seseorang dapat menghindari rasa ingin dipuji dan niat hati benar-benar tertuju kepada Allah. Tetapi apabila mengacu kepada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili secara totalitas ada benarnya, mengingat bahwa dimasa kini banyak sekali orang-orang yang berselancar di media sosial kemudian menerapkan *tahaddus bil-ni'mah* tidak tepat sesuai arahnya.

Bukan hanya di media sosial, bahkan di dunia nyata. Ketika seseorang menampilkan atau menceritakan kebahagiaan kepada tetangganya, kerabatnya atau kepada saudaranya dengan nuansa syukur kepada Allah atas perolehan nikmat yang diterimanya. Sementara ia tidak mengindahkan perasaan orang lain yang belum

¹⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Terj. Muhammad Iqbal, et.al., (Jakarta: Darul Haq, 2016). Hlm. 549.

tentu menganggap apa yang telah diterimanya itu adalah hal yang baik. Bisa jadi bagi yang mendengarnya merasa sedih dan cemburu. Hal ini bukanlah lagi alih-alih menerapkan *tahaddus bil-ni'mah*, tetapi sudah masuk ke dalam wilayah *riya'*. Dan lebih sulit apabila ia tidak menyadari bahwa yang ia lakukan adalah membanggakan dirinya yang dikemas dengan alasan *tahaddus bil-ni'mah*.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hadid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”¹⁸

Oleh karena itu, As-Sa'di dalam tafsirnya mengutarakan bahwa sampaikanlah nikmat itu secara khusus apabila ada maslahatnya dan sampaikanlah nikmat itu secara umum karena hal itu dapat menggerakkan hati manusia untuk melakukan kebaikan yang sama. Mengingat bahwa sisi moral itulah yang perlu diutamakan dalam menerapkan *tahaddus bil-ni'mah*.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua nikmat itu harus diceritakan. Seperti nikmat ilmu agama, maka menyampaikan ajaran agama itu memang harus disampaikan karena banyak kebaikan-kebaikan didalamnya.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 540.

Penulis mengutip sebuah artikel yang berjudul “tidak semua nikmat itu harus diceritakan” oleh Muafa (Mokhamad Rohma Rozikin). Dalam artikelnya tersebut dimulai dari kisah Nabi Yusuf yang bermimpi melihat matahari, bulan dan 11 bintang bersujud kepadanya. Kemudian mimpi itu disampaikan kepada ayahnya, Nabi Ya’qub. Mendengar cerita sang anak, Nabi Ya’qub mengetahui bahwa putranya akan mendapatkan nikmat yang agung dari Allah. Lantas ia pun melarang Nabi Yusuf untuk menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Karena Nabi Ya’qub mengetahui bahwa saudara-saudaranya memiliki sifat hasad yang berpotensi membahayakan Nabi Yusuf. Nasihat Nabi Ya’qub itu pun diabadikan didalam Al-Qur’ān:

قَالَ يُبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
Artinya: “Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”(Q.S. Yusuf: 5)

Berdasarkan kisah tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa tidak semua nikmat itu harus diceritakan. Walaupun tidak ada niat untuk membanggakan diri, tetapi jika mengundang para pendengki maka hal itu juga merupakan perbuatan yang tidak bijaksana. Sebab dapat menimbulkan kesengsaraan dan ujian serta tidak sempurnanya penerapan *tahaddus bil-ni'mah*. Nasihat Nabi Ya’qub ini sangat berharga karena beliau menunjukkan kepada kita bahwa tidak semua nikmat itu boleh diceritakan. Nabi Yusuf menyampaikan nikmat itu kepada Nabi Ya’qub untuk mendapatkan saran, tetapi nikmat itu dilarang untuk disampaikan kepada

saudara-saudaranya. Ini sudah memberi pelajaran penting untuk selalu bijaksana dan memiliki moral, kapan membicarakan sebuah nikmat dan kapan tidak. Kepada siapa nikmat itu harus diceritakan, apakah *endingnya* akan menghasilkan nilai yang positif atau tidak.

Maka sesuai dengan pendapat Al-Qurthubi, bahwa sebaiknya nikmat itu disampaikan kepada orang yang dapat dipercaya, sehingga tidak dapat menimbulkan fitnah dan iri dengki. Kemudian sebagai penyempurna berpandangan kepada Hamka bahwa dengan menyebut saja tidak cukup, mestilah mendermakan harta dengan memberi sedekah, infak, sumbangan anak yatim, wakaf dan lain-lain.

